

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS
KELAS IV SDN 41 AMPENAN**

Rizka Savitri Rahmadin¹, Husniati², Nurwahidah³
¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram
[1rizkasavitri37@gmail.com](mailto:rizkasavitri37@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills in learning science class IV SDN 41 Ampenan. The type of research used is quasi-experimental with the time series design. The population used in this study was all grade IV students of SDN 41 Ampenan totaling 32 people, who then became all members of the research sample so that they used a saturated sampling technique. The data collection instruments used in this study are in the form of description test sheets and observation sheets for the implementation of learning. Hypothesis testing uses a paired sample t-test with a significance level of 0.05. The results of the t-test obtained a significance value of 0.00, meaning that what was submitted was rejected and accepted. So that the results of this study can be concluded that H_0H_a the Problem Based Learning model affects students' critical thinking skills in learning science science class IV SDN 41 Ampenan.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 41 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain penelitian *the time series design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 41 Ampenan yang berjumlah 32 orang, yang kemudian menjadi seluruh anggota sampel penelitian sehingga menggunakan teknik *sampling jenuh*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes uraian dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pengujian hipotesis menggunakan uji *t (paired sample t-test)* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji *t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 artinya H_0 yang diajukan ditolak dan H_a diterima. Sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 41 Ampenan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran

gabungan antara IPA dan IPS yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar. Pembelajaran

IPAS tidak cukup apabila hanya menyampaikan informasi mengenai konsep, akan tetapi peserta didik harus memahami proses-proses terjadinya fenomena dalam IPAS (Norrizqa, 2016). Sehingga dalam pembelajaran seharusnya peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Peserta didik harus mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan konsep IPAS yang dihadapi, sehingga peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan menganalisis setiap informasi yang diterima sehingga mendapatkan kesimpulan secara sistematis (Mariskhantari dkk., 2022).

Berpikir kritis sangatlah penting untuk diajarkan di sekolah karena dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh siapapun, memiliki alasan logis, serta selalu menginginkan kebenaran dan kejelasan dari sebuah informasi yang diperolehnya, sehingga tidak cukup apabila peserta didik hanya dibekali kemampuan untuk mengingat saja. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum

mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Hasil tes berpikir kritis awal pada materi IPAS yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dari 32 peserta didik hanya 6 orang yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 60. Berdasarkan hasil tes tersebut menandakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik kelas IV di SDN 41 Ampenan masih rendah.

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SDN 41 Ampenan sebagai berikut: (1) Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan meskipun sudah diberikan kesempatan untuk bertanya, (2) Peserta didik belum mampu menjelaskan alasan mengenai jawaban yang dipilih, (3) Peserta didik belum mampu menyebutkan contoh nyata yang berkaitan dengan materi, gurulah yang memancing peserta didik untuk menyebutkan contoh nyata tersebut, (4) Peserta didik masih membaca jawaban yang ada pada slide ppt saat diberikan pertanyaan oleh gurunya, (5) Dalam pembelajaran IPAS guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga proses

pembelajaran masih berpusat pada guru.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang relevan dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Dores dkk., (2020) diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajarannya akan menghadapkan peserta didik terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini akan membiasakan peserta didik untuk meneliti, menguraikan, dan mencari solusi bersama melalui diskusi kelompok. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nissa & Ramadhani (2022)

Problem Based Learning merupakan metode belajar yang memberikan pertanyaan di awal pembelajaran, pertanyaan tersebut berdasarkan permasalahan yang ada disekitar peserta didik, dan peserta didik diharapkan mampu menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Ketika peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang dekat dengan lingkungan hidupnya, maka peserta didik dapat melatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga mereka dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang terkait dengan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya Rahmawati & Fitria (2020), Nissa & Ramadhani (2022), dan Ariani (2020). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* terbukti dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan kajian uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan model pembelajaran terhadap

kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD. Adapun judul yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 41 Ampenan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi experimental* (eksperimen semu) dengan desain *the time series*. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 41 Ampenan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 41 Ampenan yang berjumlah 32 orang, yang kemudian menjadi seluruh anggota sampel penelitian sehingga menggunakan teknik *sampling jenuh*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan soal tes dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran. Adapun tes berpikir kritis yang digunakan berdasarkan 6 indikator berpikir kritis menurut Facione (2015) yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*.

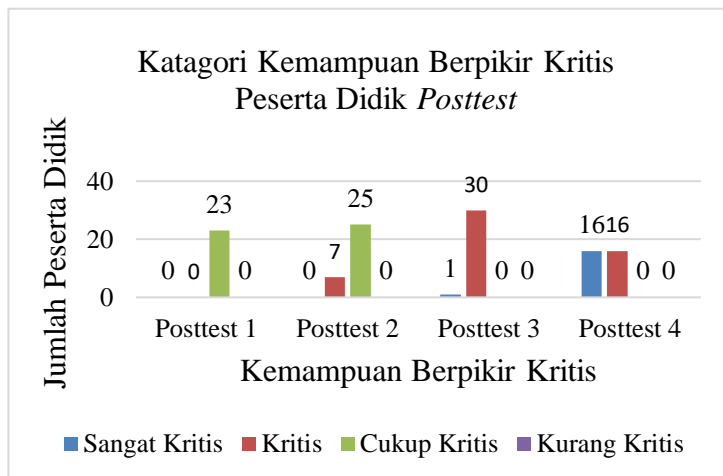
Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test* dan uji n-gain dengan bantuan *SPSS 22.0 Version*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data keterlaksanaan model *Problem Based Learning*

Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan mencatat hasilnya secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah model pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik atau tidak dengan cara observer mencatat hasil observasi yang dilakukan pada lembar keterlaksanaan model pembelajaran disetiap pertemuannya. Hasil perhitungan perolehan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan disetiap pertemuannya yaitu Pada pertemuan pertama perolehan total skor keterlaksanaan 12 dengan presentase 60% (cukup baik), pertemuan kedua perolehan total skor 15 dengan presentase 75% (baik), pertemuan ketiga perolehan total skor 18 dengan presentase 90% (sangat baik), dan terakhir pada pertemuan keempat perolehan total skor 19

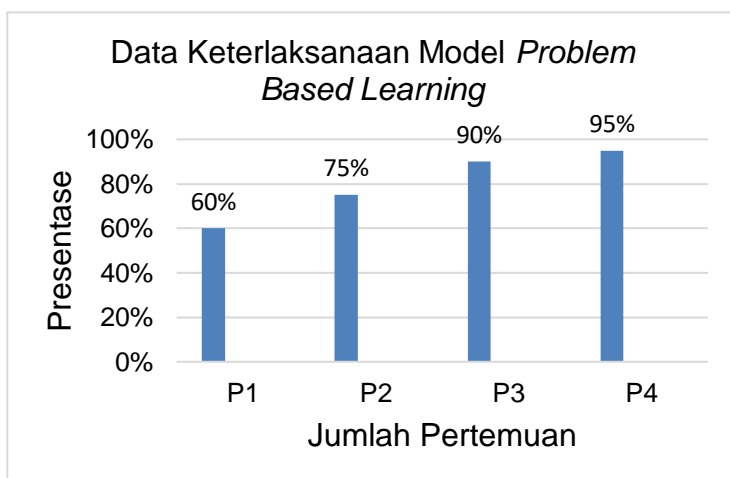
dengan presentase 95% (sangat baik).



Gambar 1 Data Keterlaksanaan Model Problem Based Learning

2. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dengan menggunakan tes esai yang berjumlah 10 butir soal. Pada gambar 2 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Berikut disajikan grafik dibawah ini.



Gambar 2 Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Posttest

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model *Problem Based Learning*, pada *posttest 1* terdapat 0 peserta didik dengan katagori sangat kritis, 0 siswa dengan katagori kritis, 23 peserta didik dengan katagori cukup kritis dan 0 siswa dengan katagori kurang kritis. Pada *posttest 2* terdapat 0 peserta didik dengan katagori sangat kritis, 7 peserta didik dengan katagori kritis, 25 peserta didik dengan katagori cukup kritis, dan 0 peserta didik dengan katagori kurang kritis. Pada *posttest 3* terdapat 1 peserta didik dengan katagori sangat kritis, 30 peserta didik dengan katagori kritis, 0 peserta didik dengan katagori cukup kritis, dan 0 peserta didik dengan katagori kurang kritis. Terakhir pada *posttest 4* terdapat 16 peserta didik dengan katagori sangat kritis, 16 peserta didik dengan katagori kritis, 0 peserta didik dengan katagori cukup kritis, dan 0 peserta didik dengan katagori kurang kritis.

3. Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menghitung nilai *pretest* dan

posttest dari setiap pertemuan. Adapun hasil uji normalitas pada perlakuan pertama memperoleh nilai signifikan (0,231) dan (0,178), lalu perlakuan kedua nilai *pretest* dan *posttest* (0,133) dan (0,184), pada perlakuan ketiga nilai *pretest* dan *posttest* (0,375) dan (0,407), dan terakhir pada perlakuan keempat nilai *pretest* dan *posttest* (0,164) dan (0,216). Jika merujuk pada kaidah pengujian normalitas data dengan nilai signifikansi $>0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui varians data antar pertemuan. Uji homogenitas menggunakan uji harley, dan memperoleh hasil uji homogenitas 0,786. sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka varians kedua kelompok adalah homogen. Demikian berdasarkan data yang diperoleh tersebut nilai signifikansi $0,786 > 0,05$ maka

data tersebut dikatakan homogen dan dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t dengan *paired sampel test*.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi pada pair 1 yaitu $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12.326 > 1.73961$, nilai signifikansi pada pair 2 yaitu $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12.024 > 1.69552$, lalu nilai signifikansi pada pair 3 yaitu $0.00 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10.325 > 1.69726$, dan nilai signifikansi pada pair 4 yaitu $0,00 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12.902 > 1.69552$.

4. Uji N-Gain

Uji n-gain digunakan untuk mengetahui evektifitas dari model *Problem Based*

Learning. Model Problem Based Learning dikatakan efektif apabila memperoleh nilai $n\text{-gain} > 0,3$ dengan kriteria sedang atau tinggi (Kurniawan & Hidayah, 2021). Adapun hasil hasil perhitungan uji $n\text{-gain}$ menggunakan *SPSS* diperoleh uji $n\text{-gain}$ pada perlakuan pertama sebesar 0,1199 dengan kriteria rendah, pada perlakuan kedua sebesar 0,1416 dengan kriteria rendah, lalu pada perlakuan ketiga sebesar 0,3068 dengan kriteria sedang, dan terakhir pada perlakuan keempat sebesar 0,3947 dengan kriteria sedang.

4. Pembahasan

Peningkatan skor tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 41 Ampenan dipengaruhi oleh keterlaksanaan dari setiap sintak model *Problem Based Learning*. Adapun penjabaran dari masing-masing implementasi setiap fase model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Pada *fase pertama* yaitu menceritakan sebuah permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik.



Gambar 3 Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah

Pada fase ini guru memberikan masalah kepada peserta didik berupa dampak negatif dari perilaku pemborosan dalam penggunaan energi listrik dan energi air. Masalah selanjutnya yaitu penggunaan dari energi listrik yang tidak dapat diperbaharui yang lama kelamaan akan berkurang dan habis. Masalah tersebut disajikan dalam bentuk gambar yang kemudian peserta didik diberikan waktu untuk menganalisis dampak dari penggunaan energi listrik yang digunakan secara terus menerus. Pada fase ini peserta didik dilatih untuk berpikir kritis yaitu peserta didik diminta untuk memecahkan masalah mengenai solusi dari permasalahan tersebut sehingga pada tahap ini peserta didik banyak bertanya mengenai penggunaan energi secara berlebihan dan terus menerus dan

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengklarifikasi makna sebuah peristiwa. Pemberian masalah diawal membuat peserta didik penasaran dan ingin mencari tahu solusi dari permasalahan tersebut (Hidayat dkk., 2023).

2. Pada fase kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada fase ini guru membagi peserta didik dalam kelompok dan membagikan tugas kelompok mengenai energi dan perubahannya. Selanjutnya peserta didik menyimak tayangan video mengenai perubahan bentuk energi. Dalam video tersebut menjelaskan mengenai definisi energi dan perubahan bentuk energi, bentuk-bentuk energi, dan contoh perubahan energi. Setelah melihat tayangan video, guru meminta salah satu peserta didik untuk menjelaskan kembali mengenai tayangan video yang telah ditonton dan peserta didik yang lain menyimak penjelasan temannya di depan kelas. Melalui kegiatan penyampaian ulang mengenai isi dari tayangan video yang dilakukan oleh peserta didik melatih kemampuan mereka

dalam mengeksplanasi sebuah informasi yang didapatkan melalui tayangan video tersebut. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran (Nugroho, 2021).

3. Pada fase ketiga yakni membimbing pengalaman kelompok.



Gambar 4 Diskusi Kelompok

Pada tahap ini peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok terlihat pada saat diskusi kelompok semua peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas kelompok. Peserta didik mendiskusikan penyelesaian mengenai masalah dengan tepat, sementara guru membimbing peserta didik agar mendapatkan informasi yang tepat. Melalui fase diskusi dan menemukan penyelesaian yang tepat dari masalah yang diberikan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi atau argumen yang mereka dapatkan

selama diskusi. Melalui proses membimbing penyelidikan kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi (Cahyani dkk., 2021).

4. Pada *fase keempat* yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang mana peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan di depan kelas. Pada fase ini peserta didik akan menampilkan solusi dari permasalahan berdasarkan diskusi kelompok yang telah mereka lakukan. Pada saat guru meminta kelompok untuk maju presentasi, semua kelompok tunjuk jari berebutan ingin maju untuk presentasi. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui presentasi peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dengan mampu menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan informasi yang relevan. Melalui presentasi kelompok meningkatkan kepercayaan diri

dan keaktifan peserta didik (Hidayat dkk., 2023).

5. Pada *fase kelima* yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.



Gambar 5 Evaluasi hasil Presentasi

Pada tahap ini setiap kelompok memberikan tanggapannya berupa pendapat atau pertanyaan terhadap kelompok yang sedang presentasi. Setelah itu guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap presentasi yang telah disampaikan dan guru memberikan penguatan mengenai materi yang disampaikan. Pada tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menilai kembali informasi yang mereka dapatkan (*self regulation*) setelah melakukan diskusi dan presentasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk., (2023) pada tahap kelima peserta

didik saling memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun saran terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa teori-teori model *Problem Based Learning* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin maksimal keterlaksanaan dari model *Problem Based Learning* maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik (Sagita dkk., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN 41 Ampenan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yang diperoleh pada seri 4 yaitu $12,902 > 1,69552$ artinya H_0 yang diajukan ditolak dan H_a diterima. Hasil uji n-gain menunjukkan model *Problem Based Learning* berpengaruh sebesar 0,49 dengan kriteria sedang dan efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas

IV SDN 41 Ampenan. Saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180 - 9187.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD Pada Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422-432.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif*, 3(3), 919-927.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-Pimat*, 2(2), 242-254.

- Rusman, M. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Facione P. A. (2015). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons and the California Academic Press, Millbrae, CA.
- Hidayat, R., Ilhamdi, M. L., Astria, F. P., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran IPA Kelas IV SDN 47 Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 4(3), 154-161.
- Kurniawan, A. B., & Hidayah, R. (2021). Efektivitas Permainan Zuper Abase Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Asam Basa. *Unesa Journal of Chemical Education*, 5(2), 92-97.
- Mariskhantari, M., Karma, I. N., & Nisa, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Beleka Tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 710-716.
- Nissa, C., & Ramadhani, S. P. (2022). Studi Deskriptif Analisis Berpikir Kritis Peserta didik pada Pembelajaran IPA Secara Daring dengan Menggunakan PBL Materi Peredaran Darah Kelas V SDN Pegangsaan Dua 06 Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 538-546.
- Norrizqa, H. (2021). Berpikir kritis dalam pembelajaran ipa. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Nugroho, W. (2020). Pendekatan inquiry model drill and practice berbasis aplikasi moodle berbantuan video Youtube untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi limit fungsi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(2), 70-80.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sagita, N. S., Karma, I., & Saputra, H. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Puzzle Kata Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SDN 19 Mataram. *Pendas*, 8(3), 5889-5900.